



PERAN PENGASUH TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI LKSA KUNCI BAHAGIA LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR

THE ROLE OF CAREGIVER TOWARDS THE INDEPENDENCE OF FOSTER CHILDREN IN THE LKSA KUNCI BAHAGIA LEUWILIANG, BOGOR REGENCY

Fitria Emazola¹, Arin Khairunnisa²

^{1,2}Pendidikan Masyarakat Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Email: fitriaemazola@gmail.com¹, ArinKhairunnisa09@gmail.com²

Article history :

Received : 21-12-2024

Revised : 22-12-2024

Accepted: 24-12-2024

Published: 26-12-2024

Abstract

This study begins with an interest in the role of caregivers and the independence of foster children at LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang. The purpose of this study was to determine how important the role of caregivers is in shaping and increasing the independence of foster children and what methods the caregivers have used to increase the independence of foster children. This research is a descriptive qualitative approach with data collection techniques using non-participant observation and literature review. It is then processed through data triangulation. Based on the results of the research at LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang, caregivers play a very important role in shaping and increasing the independence of foster children. Caregivers' attention, guidance, affection, and opportunities to form independence have a huge impact on increasing the independence of foster children. Caregivers provide opportunities to form independence starting from increasing self-confidence which is done by practicing public speaking, adzan and kultum. Caregivers also provide responsibilities such as keeping the room clean and washing their own clothes, and caregivers also instill an optimistic, rational, and objective attitude. As a result, the foster children become more and more independent.

Keywords: Caregiver, Independence, Foster child

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan ketertarikan tentang peran pengasuh terhadap kemandirian anak asuh di LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa penting peran pengasuh dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian anak asuh dan metode apa saja yang telah dilakukan pengasuh untuk meningkatkan kemandirian anak asuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi non partisipan dan studi literatur. Setelah itu diproses melalui triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian di LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang, pengasuh berperan sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian anak asuh. Perhatian, bimbingan, kasih sayang, dan kesempatan untuk membentuk kemandirian dari pengasuh sangat berdampak pada peningkatan kemandirian anak asuh. Pengasuh memberi kesempatan untuk membentuk kemandirian dimulai dari meningkatkan kepercayaan diri yang dilakukan dengan berlatih *public speaking*, adzan, dan kultum. Pengasuh juga memberikan tanggung jawab seperti menjaga kebersihan kamar dan mencuci pakaian sendiri, ditambah pengasuh juga menanamkan sikap optimis, rasional, dan obyektif. Dengan ini, kemandirian anak asuh semakin terbentuk.

Kata Kunci: Pengasuh, Kemandirian, Anak asuh, LKSA kunci bahagia



PENDAHULUAN

Setiap manusia, termasuk anak-anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan Islam. Anak-anak perlu diperlakukan dengan baik, difasilitasi kehidupan dan lingkungan yang layak agar kelak menjadi anak yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan kemampuannya sendiri. Segala kemampuan tersebut terbentuk dari kemandirian yang ditanamkan sedikit demi sedikit dan berkesinambungan. Menurut Zaimir Syah dan Zulfani Sesmiarni (2022:63), menjadi pribadi yang mempunyai konsep diri dan kemandirian merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh semua orang. Terlebih pada anak usia remaja, usia remaja merupakan masa dimana pribadi atau individu sedang sibuk dalam periode pencarian jati diri.

Anak-anak yang menginjak usia remaja memerlukan perhatian dari keluarga, terutama untuk pembentukan kepribadian anak. Keluarga termasuk salah satu tempat pembinaan yang sangat penting bagi anak-anak karena akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian serta karakter mereka. (Zain, dkk. 2022:65). Namun, bagi anak yang sudah ditinggal orang tuanya, atau anak yang orang tuanya tak mampu memberikan penghidupan yang layak, mereka diberikan kesempatan untuk memiliki harapan dan kehidupan yang baik dengan masuk ke LKSA.

LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) adalah lembaga yang salah satu fungsinya untuk membantu masalah sosial anak, lembaga tersebut difokuskan pada peningkatan kesejahteraan sosial anak seperti anak terlantar, lemahnya ekonomi, hancurnya keluarga serta ditinggal wafat oleh salah satu atau kedua orang tua (Alkayyis, dkk. 2021:2). Sebagai pengganti keluarga kandung, LKSA harus memberikan kenyamanan dan kasih sayang kepada anak asuhnya. Tidak mudah melakukan hal tersebut, ditambah dengan pandangan bahwa anak yang tumbuh di LKSA sangat berbeda dengan yang tinggal dengan orang tuanya. Namun, pandangan ini dapat diubah ke sisi positif apabila pengasuh sebagai orang tua pengganti di LKSA memberikan apa yang dibutuhkan anak asuhnya.

Menurut Muhammad Fahmi (2015:249) cara pengasuh dalam berhubungan dengan anak asuhnya secara tidak langsung anak akan melakukan hal yang sama atau menerapkan apa yang pengasuh ajarkan dalam bentuk komunikasinya, anak akan meniru semua tindakan yang diajarkan untuk dimiliki sebagai bentuk kepribadian anak tersebut dan termasuk didalamnya kepekaan perasaan dalam diri seorang anak akan terbentuk. Kepribadian anak ditentukan berdasarkan seberapa dekat anak dengan pengasuhnya dan seberapa penting pengasuh dimata anak asuhnya.

Pengasuh berperan sangat penting bagi anak asuh. Selain sebagai orang tua pengganti, juga sebagai tempat bercerita, mengadukan masalah dan sebagai pengisi kekosongan jiwanya. Pengasuh juga menjadi guru yang membimbing agar anak memiliki karakter yang baik dan terus mendidik agar terbentuk konsep diri dan kemandiriannya. Untuk membentuk konsep diri dan kemandirian bukanlah hal yang mudah, perlu proses yang panjang dan menyesuaikan dengan setiap anak asuh yang ada berdasarkan latar belakang masing-masing.

Kemandirian anak tidak begitu saja tercipta tanpa adanya pendidikan yang dilakukan orang tua atau pengasuh. Menurut Tabi'in (2020:32-33) ada beberapa hal yang melatarbelakangi anak untuk mandiri. *Pertama*, lingkungan rumah atau keluarga (*internal*)



dan lingkungan masyarakat (*eksternal*) mempunyai peran besar dalam menentukan kemandirian anak. *Kedua*, pola asuh orang tua, orang tua atau pengasuh memiliki peran yang sangat penting dan mempunyai andil besar dalam menumbuhkan sikap kemandirian pada anak-anaknya. *Ketiga*, pendidikan. Proses belajar mengajar atau mendidik anak salah satu kontributor utama dalam melatarbelakangi terbentuknya kemandirian anak-anak. Hal itu tercipta melalui interaksi sosial. Interaksi ini dapat melatih anak dalam menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sekitar, serta melatih tanggung jawab anak atas apa yang mereka perbuat. Selain itu terdapat intelegensi, intelegensi juga merupakan faktor yang *urgen* dalam membentuk serta mempengaruhi kemandirian anak terutama dalam aspek pengambilan keputusan dan menentukan sikap dalam bergaul. Hal-hal seperti itu bisa dilatih ketika orang tua atau pengasuh mampu menerapkan pola asuh yang demokratis serta menjalin komunikasi terbuka pada anak-anaknya.

Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Irdawati dalam Natryzia dan Abdul Salam, 2021:93). Pengasuh memberikan beberapa pengajaran dan pelajaran untuk anak asuh agar anak asuh dapat memiliki dan menumbuhkan sikap kemandirian pada diri anak asuh, karena sikap tersebut sangatlah bermanfaat bagi kehidupannya. Kemandirian dapat dikatakan seperti cara untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang baik untuk diri sendiri (Arafah dan Muhammad Sahrul, 2024:625).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak asuh di LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang. Bagaimana peran pengasuh begitu penting dalam membentuk kemandirian anak asuh yang ada, apa saja yang dilakukan untuk membentuk kemandirian anak asuh serta bagaimana hasil yang terlihat dari pembentukan kemandirian yang telah dilakukan. Kemandirian anak dapat dilihat dari kemandirian dalam mengerjakan berbagai pekerjaan dan melakukan kewajiban mereka sehari-hari, seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar, dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Tabi'in (2020:33) metode deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, seperti pengasuh dan anak asuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan studi literatur. Observasi non partisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya. Observasi non partisipan yaitu kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung tetapi haruslah sesuai kaidah yang berlaku. Non partisipan kegiatan yang apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan dan teknik dimana peneliti tidak terlibat (Julmi dalam Nasution, 2023:97). Sedangkan studi literatur adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi



literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan partisipan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut (Zed, 2014), pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*), akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Embun dan Zed dalam Melfianora, halaman 2). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dengan kemandirian anak asuh di LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang. Anak asuh di LKSA ini merupakan anak-anak dengan rentang usia remaja pada tingkat MTs/SMP dan MA/SMA, dimana pada masa ini sangat diperlukan kemandirian agar anak mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengasuh merupakan suatu pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab dari seorang pengasuh atau orang tua dalam mendidik & merawat anak asuh. Kiprah pengasuh sangat diperlukan dalam menjaga, merawat dan mendidik, serta membimbing anak asuh. Pengasuh harus memiliki keterampilan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjadi orang tua untuk mendidik dan merawat anak (Hastuti dalam Afriani, 2022:27). Tujuan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh adalah untuk menciptakan SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas didasarkan dari karakter mandiri yang dimiliki anak.

Dalam membentuk karakter mandiri anak asuh, pengasuh memiliki peran yang besar sebagai orang tua dan pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan dan membimbing anak asuh menjadi lebih baik. Untuk itu, seorang pengasuh sangat dianjurkan untuk menjadi pendidik islami. Dalam islam, kedudukan seorang pendidik sangatlah istimewa karena mereka adalah sosok yang memberikan ilmu dan pembinaan akhlak anak didik (Musthofa dalam Afriani, 2022:27).

Pengasuh di LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang telah melakukan serangkaian kegiatan sebagai proses membentuk kemandirian anak asuh. Kemandirian anak asuh dapat dikelompokkan ke dalam teori Lauster dan Peter dalam Zain, dkk (2022:67) yang terbagi menjadi lima aspek, yaitu: (a) keyakinan akan kemampuan diri, (b) optimis, (c) obyektif, (d) bertanggung jawab, (e) rasional.

Pertama, keyakinan akan kemampuan diri. Orang yang percaya diri adalah orang yang berani bertindak sesuai dengan apa yang menurutnya baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, dan berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Seseorang yang percaya diri juga selalu optimis dan tidak ragu dalam bertindak. Pengasuh mengajarkan kedisiplinan agar rasa percaya diri dapat terikat kepada mereka. Rasa percaya diri ini dibentuk melalui pemberian tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti menjadi ketua kamar, diberikan kesempatan adzan atau kultum, sehingga secara perlahan terbentuk keyakinan dan percaya diri bahwa anak bisa melakukannya sesuai dengan kemampuan diri.



Kedua, optimis. Anak diperlukan untuk selalu berpikir positif terhadap hal-hal yang bermanfaat untuk memberi arti bagi dirinya sendiri. Pengasuh memberikan pemahaman kepada anak asuh agar selalu optimis dalam menghadapi sesuatu, meyakinkan pada diri sendiri pasti bisa melewati semuanya dengan baik sesuai kemampuan diri. Pengasuh juga menjadi tempat bercerita anak asuh yang merasa cemas dengan masalah yang dihadapinya dan berusaha membuat anak berpikir optimis.

Ketiga, obyektif. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari faktor internal maupun eksternal perlu dipahami oleh anak untuk membuat rencana strategis jangka panjang. Disini pengasuh memberikan dorongan positif kepada anak asuhnya. Bagaimana cara anak agar mampu memahami kelebihan serta kelemahannya dan mencari peluang yang dapat diambil. Dengan pemahaman ini anak asuh dapat dengan mudah melihat jalan yang baik dan tidak baik untuknya, sehingga anak tidak akan salah dalam memilih dan mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuannya untuk meraih cita-cita.

Keempat, bertanggung jawab. Kepercayaan diri anak asuh diperoleh dari sikap mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan dalam bergaul serta menerima kritik. Seorang anak yang mampu memecahkan masalah akan berdampak pada kepercayaan diri mereka. Pengasuh memberikan ruang kepada anak asuh untuk mulai bertanggung jawab, paling kecil atas dirinya sendiri. Anak asuh diberikan tanggung jawab seperti menjaga kebersihan kamar dan belajar mencuci pakaian sendiri. Tak lupa, pengasuh juga memberi kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya agar terbentuk kepercayaan diri. *Kelima*, rasional. Tugas pengasuh adalah memimpin dan mengasuh sedemikian rupa sehingga anak asuh tidak merasa dikucilkan, baik itu dengan memperhatikannya, mengoreksinya, atau dengan cara lain (Zain, dkk. 2022:68). Setiap anak asuh memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka pengasuh juga melakukan metode yang berbeda-beda dalam membimbing dan membina anak asuh.

Berdasarkan strategi tersebut, maka pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian anak asuh. Sebagai orang tua pengganti yang mengasuh, mendidik, dan melindungi anak asuhnya, pengasuh harus menjadi contoh bagi anak asuhnya. Pengasuh adalah teladan dan contoh bagi anak serta panutan untuk menggapai dan meraih masa depan yang lebih baik dan bersaing dengan anak-anak lainnya (Najmi, 2018:76). Pengasuh juga harus memberikan perhatian yang berbeda-beda kepada setiap anak agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh anak. Pengasuh memberikan ruang untuk *muhadarah*, seperti kultum, *public speaking*, adzan, dan orasi secara bergiliran, menumbuhkan sikap positif, obyektif dalam melihat masalah, mampu bertanggung jawab dan percaya diri, serta bersikap rasional.

Kemampuan bersosialisasi juga tidak kalah penting untuk kemandirian anak asuh, karena aspek ini berpengaruh pada pergaulan di dalam LKSA maupun di luar. Pengasuh menuntun dan mengajarkan berperilaku baik sesuai aturan agama Islam. Sebagai contoh yaitu memberikan salam saat menyapa orang dan mencium tangan kepada yang lebih tua. Terakhir, anak-anak diajarkan untuk siap menghadapi dunia luar dengan mandiri menggunakan modal kemampuan yang mereka miliki dan pengalaman yang dilakukan di LKSA.



Dalam prosesnya, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA. Salah satu faktor pendukungnya yakni kepribadian anak yang semangat untuk dibimbing, sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda-beda sehingga perlu pendekatan yang berbeda-beda pula untuk setiap anak asuh dan perlu waktu untuk memahami karakter masing-masing.

Selain itu peran pengasuh di LKSA meliputi beberapa aspek penting lainnya seperti: Pembinaan Emosional dengan memberikan dukungan emosional, perhatian, dan kasih sayang. Pembinaan Pendidikan untuk membantu anak dalam belajar, mengerjakan tugas, dan menumbuhkan minat terhadap pendidikan. Pembinaan Sosial dalam mengajarkan norma sosial, etika, dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Pembinaan Kemandirian agar melatih anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti membersihkan diri, makan, dan mengatur waktu.

Dalam kemandirian anak asuh dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain: kemampuan mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian, dan makan tanpa bantuan. Kemampuan membuat keputusan seperti memilih aktivitas, mengatur jadwal, dan menyelesaikan masalah sederhana. Kemampuan sosial Seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar LKSA. Tanggung jawab pribadi, seperti menyelesaikan tugas sekolah, tugas rumah, dan merawat barang pribadi.

Hubungan peran pengasuh dengan kemandirian anak asuh, memberi petunjuk kepada peneliti bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara peran pengasuh dan kemandirian anak asuh di LKSA. Pengasuh yang aktif memberikan pembinaan dalam berbagai aspek berkontribusi pada perkembangan kemandirian anak. Berikut adalah beberapa temuan spesifik:

1. Pembinaan Emosional dan Kemandirian: Anak yang mendapatkan dukungan emosional yang konsisten dari pengasuh menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi. Dukungan ini menciptakan rasa aman dan percaya diri pada anak, yang merupakan dasar penting untuk menjadi mandiri.
2. Pembinaan Pendidikan dan Kemandirian: Anak yang dibantu dalam hal pendidikan cenderung lebih mandiri dalam mengelola waktu belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Pengasuh yang terlibat dalam pendidikan anak membantu mereka mengembangkan disiplin dan keterampilan manajemen waktu.
3. Pembinaan Sosial dan Kemandirian: Anak yang diajarkan norma sosial dan etika oleh pengasuh lebih mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan menunjukkan kemandirian dalam situasi sosial.
4. Pembinaan Kemandirian Khusus: Pelatihan kemandirian sehari-hari yang diberikan oleh pengasuh (seperti mengurus diri sendiri) sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam realita kehidupan yang dijalani pengasuh untuk menjadikan anak asuh mandiri maka ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang salah satunya memberikan dukungan positif antara lain: a) Kualitas interaksi yang hangat dan suportif antara pengasuh dan anak asuh. b) Konsistensi pembinaan dan berkelanjutan. c) Metode pembinaan yang tepat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Adapun faktor



penghambat yang ditemukan meliputi: a) Apabila jumlah anak yang diasuh terlalu banyak maka cenderung kurang efektif dalam memberikan perhatian individu. b) Keterbatasan sumber daya dan keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembinaan.

Peran pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak asuh di LKSA. Pengasuh yang memberikan dukungan emosional, pendidikan, sosial, dan kemandirian dengan baik dapat membantu anak asuh berkembang menjadi individu yang lebih mandiri. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pengasuh di LKSA mendapatkan pelatihan yang memadai dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan peran mereka secara efektif.

Faktor pendukung dan penghambat tentu selalu ada dalam setiap prosesnya. Salah satu faktor pendukung yakni kepribadian anak yang semangat untuk dibimbing, sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda-beda sehingga perlu pendekatan yang berbeda-beda pula untuk setiap anak asuh dan perlu waktu untuk memahami karakter masing-masing. Peran pengasuh dan kemandirian anak dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kualitas ikatan antara pengasuh dan anak mempengaruhi kemampuan anak untuk menjalani kehidupan yang mandiri. bagaimana pengasuhan yang memberdayakan dapat mendorong eksplorasi dan pembelajaran mandiri pada anak-anak. Serta memberikan dorongan dan pemberdayaan dapat menghasilkan anak-anak yang lebih percaya diri dan mandiri

KESIMPULAN

Pengasuh berperan sangat penting bagi anak asuh. Selain sebagai orang tua pengganti, juga sebagai tempat bercerita, mengadukan masalah dan sebagai pengisi kekosongan jiwanya. Dalam membentuk karakter mandiri anak asuh, pengasuh memiliki peran yang besar sebagai orang tua dan pendidik. Kemandirian anak terbagi menjadi lima aspek, yaitu: (a) keyakinan akan kemampuan diri, (b) optimis, (c) obyektif, (d) bertanggung jawab, (e) rasional. Sebagai orang tua pengganti yang mengasuh, mendidik, dan melindungi anak asuhnya, pengasuh harus menjadi contoh bagi anak asuhnya. Pengasuh di LKSA Kunci Bahagia Leuwiliang memberikan ruang untuk *muhadarah*, seperti kultum, *public speaking*, adzan, dan orasi secara bergiliran, menumbuhkan sikap positif, obyektif dalam melihat masalah, mampu bertanggung jawab dan percaya diri, serta bersikap rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkayyis, Youri, dkk. (2021). PENYESUAIAN DIRI ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA). *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 20 No. 1, 2.
- Afriani, Risa. (2022). PERAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH CABANG BATUSANGKAR. Skripsi, Sekolah Sarjana Muda. Batusangkar: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- Arafah, Aulia dan Muhammad Sahrul. (2024). Pola Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, Vol. 1, No. 8, 625.



- Najmi, Muhammad Irfan. (2018). PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN ANAK YATIM DI RUMAH YATIM AR-ROHMAN BINTARO. Skripsi, Sekolah Sarjana Muda. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Harga Creative.
- Natryzia dan Abdul Salam. (2021). Peran Panti Asuhan dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi kasus: Panti Asuhan Unit Putra Aisyiyah Payakumbuh 1986-2020). *Kronologi*, Vol. 3 No. 4, 93.
- Melfianora. PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH DENGAN STUDI LITERATUR. UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian, Jl. Kaharuddin Nasution 339 Pekanbaru, 2.
- Rajabany, Muhammad Fahmi. (2015). Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah. *Prosiding Penelitian SPESIA 2015*, 249.
- Syah, Zaimir dan Zulfani Sesmiarni. (2022). Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Koto Baru Dhamasraya. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 3 No 1, 63.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3, No. 1, 32-33).
- Zain, Zulfa Nafida, dkk. (2022). Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan. *Journal of Islamic Education and Innovation*, Vol. 3, No. 2, 65, 67, 68.